
Makna Konatif pada Takarir Unggahan Instagram Puan Maharani

Akmal Rio Ferdian dan Neneng Nurjanah²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Akmalrioferdian@gmail.com, neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: Konotatif; Instagram; Semantik; Puan Maharani

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif dalam caption unggahan akun Instagram politisi Indonesia, Puan Maharani. Makna konotatif dianalisis berdasarkan nilai rasa positif dan negatif yang melekat pada pilihan diksi dalam setiap caption. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat sebagai metode pengumpulan data. Data penelitian berupa empat unggahan Instagram pada rentang tanggal 7–10 Mei 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif bernilai positif lebih dominan dibandingkan dengan makna konotatif bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan adanya upaya strategis membangun citra diri positif melalui media sosial, terutama dalam konteks komunikasi politik. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik, khususnya dalam memahami konstruksi makna dalam wacana media sosial politisi Indonesia

ABSTRACT

Keywords: *Connotative; Instagram; Semantics; Puan Maharani*

This study aims to describe the connotative meaning in the captions of Indonesian politician Puan Maharani's Instagram account posts. The connotative meaning is analyzed based on the positive and negative feelings attached to the choice of diction in each caption. This study uses a qualitative descriptive method with a listening and recording technique as a data collection method. The research data are in the form of four Instagram posts between May 7-10, 2023. The results of the study show that the positive connotative meaning is more dominant than the negative connotative meaning. This indicates a strategic effort to build a positive self-image through social media, especially in the context of political communication. These findings are expected to enrich semantic studies, especially in understanding the construction of meaning in the social media discourse of Indonesian politicians.

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini menjadi arena penting dalam membangun citra diri, terutama bagi tokoh politik. Instagram, sebagai salah satu platform yang mengedepankan visual dan teks singkat, menjadi sarana efektif untuk membentuk persepsi publik melalui narasi dan pilihan bahasa yang terkontrol. Salah satu tokoh politik Indonesia yang aktif memanfaatkan Instagram adalah Puan Maharani, politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sekaligus cucu Proklamator Indonesia, Ir. Soekarno.

Dalam unggahan-unggahan Puan Maharani, caption berfungsi bukan hanya sebagai deskripsi, tetapi juga sebagai alat retorik untuk membangun identitas politik, memperkuat pesan, dan membina hubungan emosional dengan masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam caption tersebut mengandung makna konotatif yang kaya, baik bermuatan positif maupun negatif, yang secara implisit membentuk opini publik terhadap sosoknya. Studi makna yang dimaksud adalah makna leksikal. Makna leksikal dibagi menjadi dua, yaitu makna konotatif dan makna denotatif. Walaupun penelitian ini berfokus pada makna konotatif tetapi secara bersamaan juga menyinggung makna denotatif, karna tanda denotatif adalah juga tanda konotatif. Selanjutnya semantik secara terminologis dapat didefinisikan sebagai bidang ilmu linguistik yang mengkaji arti bahasa (Subuki & Saehudin, 2011).

Kajian semantik, khususnya makna konotatif, menjadi penting dalam mengkaji fenomena ini. Semantik sebagai cabang linguistik mengkaji makna dalam bahasa, termasuk bagaimana makna tambahan (konotasi) melekat pada kata-kata tertentu (Tarigan, 2000; Chaer & Muliastuti, 2014). Konotasi sendiri bersifat subjektif, mencerminkan nilai rasa, emosi, dan asosiasi sosial budaya yang tidak eksplisit dinyatakan (Barthes dalam Santika & Krisnayana, 2022). Menurut Chris Brogen tujuan media sosial adalah sebagai instrumen baru dalam berkomunikasi dan sebagai kombinasi dari jenis interaksi yang sebelumnya masyarakat tidak tahu (Santika dan Krisnayana, 2022). Sejalan dengan itu, akun Instagram Puan Maharani menjadi salah satu alat komunikasi yang penting untuk berinteraksi dengan pengikutnya dan masyarakat umum. Melalui platform ini, dia dapat menyampaikan pesan-pesan politik, membagikan informasi tentang kegiatan politiknya, serta menjalin koneksi dengan pemilih dan pendukungnya. Instagram memberikan akses langsung kepada pengikutnya untuk melihat dan merespons kontennya.

Menurut klasifikasi makna oleh Leech, makna konotatif merujuk pada makna yang disampaikan berdasarkan apa yang dirujuk oleh bahasa tersebut. Makna ini bersifat tidak tetap karena dapat berubah tergantung pada konteks budaya, perkembangan zaman, serta pengalaman subjektif setiap individu (Yanda dan Ramadhanti, 2017). Perbedaan antara makna denotatif dan makna konotatif berlandaskan pada keberadaan nilai rasa dalam suatu leksem. Setiap leksem, terutama yang tergolong kata penuh, pada dasarnya memiliki makna denotatif, yakni makna yang mengacu pada arti dasar atau pengertian referensial yang objektif. Akan tetapi, dalam konteks tertentu, sebuah kata dapat mengalami perluasan makna menjadi makna konotatif, yaitu makna tambahan yang tidak sepenuhnya selaras dengan arti leksikal aslinya. Menurut Chaer Makna konotatif muncul hanya ketika suatu leksem memuat nilai rasa, baik yang bersifat positif dan menyenangkan, maupun negatif dan tidak menyenangkan. Apabila

suatu kata tidak memuat nilai rasa tertentu, maka kata tersebut dianggap tidak berkonotasi atau memiliki konotasi netral. Dengan demikian, makna konotatif bersifat subjektif dan bergantung pada faktor emosional, sosial, serta budaya yang memengaruhi penutur dan penerima bahasa (Amilia & Anggraini, 2017).

Barthes menyatakan bahwa konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari (Santika dan Krisnayana, 2022). Konotasi adalah jenis makna kata dengan arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan dan biasanya bersifat emosional, diakibatkan oleh sebuah kata di luar definisi utamanya (Damayanti, 2018). Jadi makna konotatif akan digunakan sebagai pendekatan untuk memahami dan menggali makna dalam takarir-takarir unggahan Puan Maharani di akun Instagramnya, melibatkan rasa positif atau negatif tentang kata-kata yang digunakan. Analisis konotasi membantu mengungkapkan pesan-pesan, memahami niat dan tujuan takarir-takarir tersebut. Lebih lanjut nilai positif dan negatif suatu kata sering terkait dengan penggunaannya sebagai simbol atau lambang. Jika kata tersebut digunakan sebagai simbol sesuatu yang positif, maka maknanya menjadi positif, dan jika digunakan sebagai simbol sesuatu yang negatif, maka maknanya menjadi negatif. Dalam penelitian ini, fokus pada jenis konotatif yang dipilih adalah makna konotasi positif dan makna konotasi negatif. Penggunaan makna konotatif dievaluasi dari perspektif nilai rasa positif dan negatif (Dia & Rosidah, 2021).

Penelitian Itika Purnama Sari dkk. (2021) mengkaji makna konotatif dalam lirik lagu Bertaut karya Nadin Amizah, berfokus pada analisis nilai rasa positif dan negatif dalam teks sastra musikal yang merepresentasikan hubungan batin ibu dan anak. Studi tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis analisis kalimat pada bait lagu, dan menyimpulkan dominasi konotasi positif dalam membangun pesan emosional. Meskipun memberikan kontribusi dalam ranah semantik sastra, penelitian ini masih terbatas pada lirik lagu sebagai bentuk ekspresi personal, bukan sebagai strategi komunikasi publik. Gap penelitian terletak pada belum adanya kajian makna konotatif dalam konteks wacana politik di media sosial, khususnya bagaimana politisi menggunakan makna konotatif secara strategis dalam caption Instagram untuk membangun citra diri.

Peneliti tertarik dengan penelitian sejenis dan menjadikannya sebagai rujukan penelitian. Penelitian sejenis yang dimaksud, yaitu penelitian yang berjudul “Makna Konotasi Pada Takarir Instagram Khofifah Indar Parawansa” yang ditulis Fadhilatun Nisa, dan Ika Febriani dan terbit pada tahun 2022. Dalam penelitian tersebut, dihasilkan bahwa makna konotasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas konotasi baik dan konotasi tidak baik. Konotasi baik meliputi: konotasi tinggi dan konotasi ramah, sedangkan konotasi tidak baik meliputi Konotasi keras (Febriani, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas dan juga permasalahan-permasalahan dalam penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian makna konotatif dengan menggunakan takarir pada unggahan akun Instagram Puan Maharani sebagai data penelitian. Namun demikian, belum ada penelitian yang mengkaji penggunaan makna konotatif dalam caption Instagram Puan Maharani, terutama dalam konteks pembentukan citra politik melalui nilai rasa positif dan negatif.. Adapun rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana makna

konotatif dalam takarir pada unggahan akun Instagram Puan Maharani Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konotatif dalam caption unggahan Instagram Puan Maharani, dengan fokus pada identifikasi nilai rasa yang mendukung pembentukan citra politiknya.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai metode dalam penelitian ini. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang pada dasarnya tidak melibatkan angka-angka eksploratif. Nana Syaodih berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik dengan yang buatan ataupun yang dengan yang alamiah, memfokuskan mengenai kualitas, keterkaitan antar kegiatan dan karakteristik (Sukmadinata, 2011). Penelitian kualitatif memberikan hasil data yang deskriptif berupa tulisan, ujaran dan tingkah laku orang yang diamati (Ghony dan Almanshur, 2014).

Kajian penelitian di laksanakan dengan langkah yang terperinci dan seksama untuk menghasilkan penjelasan tentang makna konotatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah takarir pada unggahan akun Instagram Puan Maharani yang diunggah pada tanggal 7 Mei, dua takarir pada unggahan tanggal 9 Mei dan 1 takarir unggahan pada tanggal 10 Mei 2023. Unggahan yang akan dianalisis sebanyak 4 unggahan. Penelitian dilakukan dengan teknik catat dan teknik simak, menyimak takarir secara seksama dan mencatat kata/frasa yang mengandung makna konotatif. Data tersebut akan dianalisis berdasarkan nilai rasa positif dan negatif yang ada.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi data, yakni dengan membaca seluruh caption unggahan Instagram Puan Maharani secara menyeluruh dan menandai kata atau frasa yang berpotensi mengandung makna konotatif. Proses identifikasi dilakukan dengan memperhatikan konteks kalimat dan situasi komunikasi untuk memastikan bahwa makna yang muncul tidak sekadar makna leksikal, melainkan telah mengalami perluasan makna berdasarkan nilai rasa tertentu.

Tahap berikutnya adalah klasifikasi makna konotatif. Pada tahap ini, kata-kata atau frasa yang telah diidentifikasi kemudian dikategorikan berdasarkan nilai rasanya menjadi dua kelompok, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Klasifikasi ini mengacu pada teori makna konotatif yang dikemukakan oleh Chaer, yang menyatakan bahwa kata bermakna konotatif apabila mengandung nilai rasa menyenangkan (positif) atau tidak menyenangkan (negatif). Selanjutnya, dilakukan interpretasi makna terhadap setiap kata atau frasa yang telah diklasifikasikan. Interpretasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna konotatif digunakan dalam konteks caption, serta apa fungsi retorik dan strategisnya dalam membangun citra politik Puan Maharani. Pada tahap ini, analisis tidak hanya berhenti pada tingkat leksikal, melainkan juga mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi pemilihan kata.

Tahap terakhir adalah deskripsi hasil analisis. Dalam tahap ini, seluruh temuan

dipaparkan secara deskriptif dengan menampilkan pola dominasi makna konotatif (apakah positif atau negatif) serta menjelaskan implikasinya terhadap konstruksi citra politik Puan Maharani di media sosial. Deskripsi ini disusun secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara pemilihan bahasa dan strategi komunikasi politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis makna konotatif dalam empat unggahan takarir (caption) Instagram Puan Maharani pada periode 7–10 Mei 2023. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa pada takarir pertama terdapat empat makna konotatif positif dan satu makna konotatif negatif. Pada takarir kedua ditemukan empat makna konotatif positif tanpa konotasi negatif. Takarir ketiga mengandung empat makna konotatif positif dan satu negatif, sementara pada takarir keempat ditemukan tiga makna konotatif positif dan dua negatif. Secara keseluruhan, terdapat 15 makna konotatif positif dan 4 makna konotatif negatif. Dominasi makna positif ini memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa yang optimistis, konstruktif, dan membangun citra positif di media sosial.

1. Takarir Unggahan 7 Mei 2023

Pada unggahan ini, Puan Maharani membahas berakhirnya pandemi COVID-19 secara global berdasarkan pernyataan WHO, dengan tetap mengingatkan pentingnya kewaspadaan di tengah lonjakan kasus di Indonesia.

“WHO sudah menyatakan pandemi berakhir. Sepertinya kita sudah balik normal lagi ya, mulai kumpul-kumpul lagi, mulai tanpa masker lagi. Tapi coba lihat, di sekitar kita apakah ada yang sedang terkena COVID? Walau sudah dinyatakan berakhir secara global, di Indonesia justru sedang ada lonjakan kasus lhoo... Positivityrate naik di atas 14%. Kuncinya, tetap waspada dan jangan pernah lengah walau pandemi global dinyatakan selesai. Pastikan rumah sakit selalu siap, pastikan masyarakat menerima info-info penting, dan pastikan apa strategi pemerintah kalau jumlah kasusnya terus meningkat”

Makna konotatif dalam unggahan di atas, yaitu:

Kata “berakhir” memiliki arti selesai; sudah. Makna yang terkandung pada kata “berakhir” memiliki konotasi yang merujuk pada akhir dari suatu peristiwa, situasi, atau hubungan. Kata ini mencerminkan perubahan, penutupan, atau pemisahan dari sesuatu yang sebelumnya ada atau berlangsung. Kata ini mengandung konotasi positif karena dalam kalimatnya menyatakan jika sebuah bencana yaitu pandemik virus sudah berakhir.. Kata “berakhir” terdapat pada kalimat “WHO sudah menyatakan pandemi berakhir”, bermakna bahwa WHO sebagai organisasi besar dibidang kesehatan menyatakan jika wabah virus yang mendunia sudah berakhir.

Kata “normal” berarti menurut aturan atau menurut pola yang umum; sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah; sesuai dengan keadaan yang biasa; tanpa cacat; tidak ada kelainan. Makna yang terkandung pada kata “normal” memiliki konotasi positif yang merujuk pada sesuatu yang sesuai dengan standar,

konsisten, atau sejalan dengan apa yang diharapkan. Kata “normal” terdapat pada kalimat “Sepertinya kita sudah balik normal lagi ya, mulai kumpul-kumpul lagi, mulai tanpa masker lagi”: Ungkapan ini menunjukkan bahwa pandemi secara global dinyatakan berakhir, ada kecenderungan untuk mengasumsikan jika kehidupan akan kembali normal dan menghilangkan langkah-langkah pencegahan seperti penggunaan masker dan pembatasan pertemuan sosial. Bisa dikatakan jika masyarakat tidak perlu khawatir lagi terhadap COVID.

Kata “lonjakan” berarti peningkatan. Makna kata “lonjakan” memiliki konotasi yang merujuk pada peningkatan yang tiba-tiba, drastis, atau kuat dalam jumlah, intensitas, atau tingkat suatu hal. Kata “lonjakan” mengandung konotasi negatif karena dalam kalimatnya kata ini menjelaskan wabah yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan. Kata “lonjakan” terdapat pada kalimat “di Indonesia justru sedang ada lonjakan kasus lho”. Kalimat ini bermakna bahwa di Indonesia mengalami peningkatan kasus pandemi walaupun WHO sudah menyatakan pandemi sudah berakhir.

Kata “waspada” berarti berhati-hati dan berjaga-jaga; bersiap siaga. Makna kata “waspada” memiliki konotasi yang merujuk pada keadaan kewaspadaan, kesiagaan, atau kewaspadaan yang meningkat. Kata ini mengandung konotasi positif, kata ini mencerminkan perasaan kewaspadaan atau kesiagaan terhadap potensi bahaya, risiko, atau ancaman yang mungkin timbul. Kata “waspada” terdapat pada kalimat “tetap waspada dan jangan pernah lengah walau pandemi global dinyatakan selesai”. Kalimat ini bermakna pentingnya untuk tetap waspada dan tidak pernah lengah meskipun situasi pandemi global dinyatakan selesai. Konotasi yang terkandung di sini adalah bahwa meskipun ada pernyataan bahwa pandemi telah berakhir, masih ada kemungkinan adanya ancaman atau risiko yang perlu diwaspadai. Kalimat ini menekankan pentingnya tetap waspada, tidak mengabaikan langkah-langkah pencegahan, dan tetap waspada terhadap perkembangan situasi, meskipun situasi secara resmi dinyatakan berakhir.

Kata “Pasti” berarti sudah tetap; tidak boleh tidak; tentu; mesti. Kata “pastikan” pada kalimat-kalimat tersebut mengandung konotasi positif. Konotasi dari kata “pastikan” adalah menegaskan atau memastikan suatu hal dengan tindakan yang konkret dan bertanggung jawab. Dalam konteks kalimat-kalimat tersebut, kata “pastikan” memberikan makna bahwa tindakan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab untuk memenuhi kondisi yang dijelaskan. Berikut kalimat-kalimat yang memiliki kata “pastikan” beserta maknanya: “Pastikan rumah sakit selalu siap”: Konotasi dari kata “pastikan” di sini adalah bahwa tindakan yang diambil harus memastikan bahwa rumah sakit selalu siap dalam menghadapi situasi atau keadaan tertentu, menunjukkan upaya yang bertanggung jawab dan serius. “Pastikan masyarakat menerima info-info penting”: Konotasi dari kata “pastikan” di sini adalah tindakan yang diambil untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar menerima informasi penting, menunjukkan kebutuhan untuk menjaga keterhubungan dan keakraban dengan masyarakat. “Pastikan apa strategi pemerintah kalau jumlah kasusnya terus meningkat”: Konotasi dari kata “pastikan” di sini adalah menunjukkan

pentingnya pemerintah untuk memastikan atau menjamin adanya strategi yang tepat dan efektif dalam menghadapi situasi di mana jumlah kasus terus meningkat, menunjukkan upaya pemerintah yang tanggap dan bertanggung jawab. Pada unggahan ini konotasi yang terkandung cenderung konotasi positif, karena pembahasan pada unggahan ini berfokus pada berita bahwa pandemic covid sudah berakhir dan masyarakat sudah bisa beraktifitas seperti biasa.

2. Takarir Unggahan 9 Mei 2023 (1)

Unggahan ini menceritakan pengalaman Puan Maharani mencicipi kuliner berbahan dasar kelor, sekaligus memperkenalkan manfaat kelor sebagai superfood dan mempromosikan komoditas NTT.

“Di resto ini tema menunya berbahan tanaman kelor. Saya coba snack dan juga teh dari seduhan daunnya... Enak! Moringa alias kelor ini super foodlho, khasiatnya banyak banget! Polifenol yang kaya antioksidan juga terkandung di dalamnya. Tanaman kelor ini juga komoditi NTT yang sudah mendunia, ada yang pernah coba ...?”

Takarir tersebut mengandung makna bahwa resto tersebut memiliki tema menu yang menggunakan bahan dasar tanaman kelor. Puan mencoba makanan ringan (snack) dan juga teh yang dibuat dari daun kelor, dan mengungkapkan bahwa rasanya enak. Puan juga mengatakan bahwa kelor merupakan superfood yang memiliki banyak manfaat kesehatan, terutama karena kandungan polifenol yang tinggi sebagai antioksidan. Tanaman kelor juga disebut sebagai komoditas Nusa Tenggara Timur (NTT) yang sudah dikenal di seluruh dunia, dan puan menanyakan apakah ada yang pernah mencobanya. Makna yang terkandung adalah promosi tentang menu berbahan kelor, penekanan pada manfaat kesehatan dari kelor, dan informasi tentang kepopuleran tanaman kelor sebagai komoditas NTT secara global.

Analisis makna konotatif pada Takarir di atas, yaitu:

Kata “enak” berarti sedap, lezat tentang rasa. "Enak!": Ungkapan ini menyiratkan kenikmatan snack dan teh yang dibuat dari tanaman kelor di restoran tersebut. Ini memberikan konotasi positif bahwa rasa dan pengalaman menikmati hidangan tersebut menyenangkan dan memuaskan.

Kata “khasiat” berarti faedah (kegunaan) yang bersifat khas; kekuatan (kegunaan, faedah) yang istimewa (tentang obat, azimat, dan sebagainya). Kata “khasiat” memiliki konotasi positif yang merujuk pada manfaat, kegunaan, atau efek yang diinginkan dari suatu obat, ramuan, atau benda lainnya. Kata ini mencerminkan kemampuan atau potensi sesuatu untuk memberikan hasil yang positif atau efek yang bermanfaat bagi individu yang menggunakannya. Kata “khasiat” terdapat pada kalimat “Moringa alias kelor ini superfoodlho, khasiatnya banyak banget!”. Ungkapan ini mengandung makna bahwa kelor dianggap sebagai “superfood” yang memiliki banyak manfaat kesehatan. Penggunaan frasa “khasiatnya banyak banget” menunjukkan bahwa tanaman kelor memiliki berbagai keunggulan dan manfaat yang signifikan bagi kesehatan.

Kata “terkandung” berarti termuat; tercantum di dalamnya. Kata “terkandung” menggambarkan suatu informasi atau unsur yang ada atau terdapat dalam suatu objek atau subjek dengan cara yang tersembunyi atau tidak secara langsung terlihat. Kata “terkandung” memberikan nuansa bahwa polifenol yang kaya antioksidan ada di dalam objek atau subjek yang dibicarakan, dalam hal ini adalah tanaman kelor. Makna konotatifnya mengandung implikasi bahwa ada suatu keistimewaan atau manfaat yang mungkin belum sepenuhnya terlihat atau disadari secara jelas oleh semua orang yang berarti kata ini termasuk dalam jenis konotasi positif. Dengan kata lain, ada nilai atau unsur yang ada di dalamnya yang memiliki dampak positif atau bernilai, dalam hal ini polifenol sebagai zat yang memiliki efek antioksidan yang baik untuk kesehatan. . Kata “terkandung” terdapat pada kalimat “Polifenol yang kaya antioksidan juga terkandung di dalamnya”: Ungkapan ini menyoroti keberadaan polifenol dalam kelor, yang dikenal sebagai senyawa antioksidan. Hal ini menunjukkan bahwa kelor memiliki komponen-komponen yang bermanfaat untuk melindungi tubuh dari radikal bebas dan membantu dalam menjaga kesehatan.

Kata “mendunia” berarti terkenal (meluas) ke seluruh dunia. Kata “mendunia” memiliki konotasi positif yang merujuk pada hal atau fenomena yang mencapai pengakuan, popularitas, atau pengaruh di seluruh dunia. Kata ini terdapat pada kalimat “Komoditi NTT yang sudah mendunia”, ungkapan ini menunjukkan bahwa tanaman kelor dari NTT telah menjadi komoditas yang dikenal di seluruh dunia. Ini mencerminkan popularitas dan permintaan yang tinggi terhadap kelor sebagai produk yang dihasilkan dari NTT. Pada unggahan ini konotasi yang terkandung cenderung konotasi positif, karena pembahasan pada unggahan ini berfokus pada restoran yang bertema unik yaitu daun kelor. Daun kelor sebagai komoditi NTT sudah diakui dan memiliki popularitas yang baik.

3. Takarir pada unggahan 9 Mei (2)

Takarir ini menyoroti pertemuan Puan Maharani dengan Sekjen AIPA dan membahas kepemimpinan perempuan di ASEAN.

“Dari Bandar Seri Begawan ke Labuan Bajo! Senang bisa bertemu lagi dengan Siti Rozaimeriyanty Dato Haji Abdul Rahman, Sekjen AIPA (ASEAN Inter-Parliamentary Assembly). Kami duduk berbincang membahas isu kawasan dan kerjasama antar parlemen ASEAN. AIPA periode 2022-2025 ini menjadi spesial karena Presiden dan Sekjen keduanya perempuan lho. Ini bentuk keadilan untuk kaum perempuan di ASEAN yang terbukti mampu dan bisa mendapat kesempatan serta mengemban amanah memimpin di tingkat Asia Tenggara”

Analisis makna konotasi pada takarir di atas, yaitu:

Kata “senang” memiliki arti puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dan sebagainya. Kata “senang” memiliki konotasi positif yang merujuk pada perasaan kegembiraan, kepuasan, atau kebahagiaan. Kata ini mencerminkan emosi positif yang timbul ketika seseorang merasa senang, bahagia, atau puas dengan suatu hal atau situasi. Kata “senang” terdapat pada kalimat “Senang bisa

bertemu lagi dengan Siti Rozaimeriyanty Dato Haji Abdul Rahman", Ungkapan ini menunjukkan adanya kegembiraan dan antusiasme Puan Maharani dalam bertemu kembali dengan Siti Rozaimeriyanty Dato Haji Abdul Rahman, Sekjen AIPA. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang baik antara penulis dan Siti Rozaimeriyanty Dato Haji Abdul Rahman.

Kata "isu" memiliki arti masalah yang dikedepankan (isu, 2023). Kata "isu" dalam kalimatnya memiliki konotasi positif, kata ini terdapat pada kalimat "Isu kawasan dan kerjasama antar parlemen ASEAN": Dalam konteks ini, "isu kawasan" mengacu pada topik atau masalah-masalah yang terkait dengan ASEAN sebagai kawasan geografis. Kata "isu" dalam politik netral atau malah positif kalau membahas problem yang perlu diselesaikan. Isu sama dengan perhatian bersama, bukan berarti masalah berat.

Kata "kepemimpinan" berarti cara memimpin. Kata "kepemimpinan" memiliki konotasi positif yang merujuk pada kualitas, sifat, atau tindakan menjadi seorang pemimpin. Kata ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menginspirasi, mempengaruhi, atau memimpin orang lain dengan cara yang efektif dan membangun. Kata "kepemimpinan" terdapat dalam kalimat "Kepemimpinan AIPA periode 2022-2025 ini menjadi spesial karena Presiden dan Sekjen keduanya perempuan": Ungkapan ini menyoroti keistimewaan kepemimpinan AIPA periode tersebut karena diisi oleh perempuan, baik sebagai Presiden maupun Sekjen. Ini mengandung makna bahwa kehadiran perempuan dalam posisi kepemimpinan di tingkat ASEAN merupakan hal yang luar biasa dan bersejarah.

Kata "keadilan" memiliki arti sifat perbuatan, perlakuan, dan sebagainya yang adil. Kata "keadilan" berjenis konotasi positif, dalam konteks ini merujuk pada usaha untuk memberikan perlakuan yang setara dan adil bagi kaum perempuan di ASEAN. Hal ini mengacu pada pengakuan dan penegakan hak-hak perempuan. Kata "keadilan" terdapat dalam kalimat "Bentuk keadilan untuk kaum perempuan di ASEAN": Ungkapan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memastikan keadilan bagi kaum perempuan di ASEAN. Dalam konteks ini, penunjukan perempuan sebagai pemimpin AIPA dianggap sebagai bentuk pengakuan terhadap kemampuan dan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam memimpin di tingkat regional.

Kata "amanah" berarti sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Kata "amanah" memiliki konotasi positif yang merujuk pada kepercayaan, tanggung jawab, dan integritas. Kata ini mencerminkan sifat-sifat yang dihargai seperti kejujuran, keandalan, dan kesetiaan dalam melaksanakan tugas atau memenuhi kewajiban. Kata "amanah" terdapat pada kalimat "Mampu dan bisa mendapat kesempatan serta mengemban amanah memimpin di tingkat Asia Tenggara": Ungkapan ini menekankan bahwa pemimpin perempuan di ASEAN telah membuktikan kemampuan mereka dan layak mendapatkan kesempatan serta tanggung jawab untuk memimpin di tingkat

Asia Tenggara. Ini menyoroti kompetensi dan kapabilitas perempuan dalam konteks kepemimpinan. Pada unggahan ini konotasi yang terkandung cenderung konotasi positif. Paragraf ini membahas tentang pemimpin perempuan sebagai sebuah organisasi yang di mana pemimpin perempuan menjadi suatu hal spesial.

4. Takarir pada unggahan 10 Mei

Pada takarir ini, Puan menulis tentang keunggulan ASEAN pada saat global mengalami krisis ekonomi. Puan menyatakan dalam takarirnya bahwa ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi sehingga ASEAN pusat pertumbuhan. Puan juga menyatakan dalam takarirnya jika badan legislatif dan eksekutif siap bekerja sama untuk memberikan dukungan agar bangsa Indonesia bisa bergerak maju.

“Saat ekonomi global dihantam krisis, pertumbuhan ekonomi ASEAN mampu mencapai 4,8%. Jadi sangat wajar ASEAN disebut sebagai episentrum pertumbuhan. Namun pekerjaan rumah masih banyak dan membutuhkan kerjasama yang solid antara eksekutif dan legislatif. Tantangan masih ada, mulai dari pemulihan ekonomi pasca pandemi, krisis energi dan pangan, juga instabilitas geopolitik. Sebagai Ketua AIPA 2023, tadi pagi saya menyampaikan pesan dari seluruh pemimpin parlemen ASEAN kepada Presiden Jokowi dan seluruh pemimpin negara ASEAN. Kami sepakat dan siap bekerjasama, memberi dukungan politik agar kita bisa bergerak semakin maju.”

Makna konotasi pada takarir di atas, yaitu:

Kata “krisis” berarti keadaan yang berbahaya (dalam menderita sakit); parah sekali; keadaan yang genting; kemelut; keadaan suram tentang ekonomi, moral, dan sebagainya. Kata “krisis” bermakna situasi menghadapi tantangan atau masalah serius yang dapat mengancam stabilitas, kelangsungan, atau keseimbangan mereka, jadi kata ini berjenis konotasi negatif. Kata “krisis” terdapat dalam beberapa kalimat, yaitu “Saat ekonomi global dihantam krisis, pertumbuhan ekonomi ASEAN mampu mencapai 4,8%”, pada kalimat ini mengungkapkan bahwa ekonomi dunia sedang mengalami keadaan yang bermasalah dan walaupun ekonomi dunia sedang mengalami krisis, pertumbuhan ekonomi ASEAN justru naik dan mencapai persentasi 4,8%. Lalu kata “krisis” juga terdapat pada kalimat “krisis energi dan pangan” mengungkapkan bahwa kita sebagai bangsa Indonesia sedang dihadapi tantangan untuk memulihkan krisis energi dan pangan.

Kata “pertumbuhan” hal (keadaan) tumbuh; perkembangan kemajuan dan sebagainya. Kata “pertumbuhan” memiliki asosiasi positif yang merujuk pada perkembangan, kemajuan, atau peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan proses alami atau perkembangan yang mengarah pada perbaikan, perkembangan, atau perluasan yang positif yang berarti kata ini berjenis konotasi positif. Kata “pertumbuhan” terdapat pada kalimat “Episentrum pertumbuhan”. Dalam konteks ini, menyebut ASEAN sebagai episentrum pertumbuhan menunjukkan bahwa ASEAN telah menjadi pusat atau titik sentral dari pertumbuhan ekonomi di tengah krisis ekonomi global. Ini menggambarkan keberhasilan dan kemajuan ekonomi yang signifikan dalam wilayah ASEAN.

Kata “pemulihan” memiliki konotasi positif yang merujuk pada proses, perjalanan, atau upaya yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan, trauma, atau kerusakan yang telah terjadi dan menuju pemulihan yang lebih baik. Kata “pemulihan” terpadat pada kalimat “Pemulihan ekonomi pasca pandemi”, kalimat ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pandemi dan dampak negatifnya terhadap perekonomian global, ASEAN memiliki tujuan untuk memulihkan ekonomi setelah pandemi. Ini menyoroti kesadaran akan tantangan yang dihadapi dan komitmen untuk mengembalikan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Kata “instabilitas” berarti keadaan tidak stabil; ketidakstabilan; ketidakmampuan; keadaan goyah; keadaan labil; keadaan rawan tentang keamanan, politik, ekonomi, keadaan mental, dan sebagainya. Kata “instabilitas” memiliki asosiasi negatif yang merujuk pada keadaan yang tidak stabil, tidak terkendali, atau tidak aman. Kata ini dapat menggambarkan kelemahan, ketidakpastian, atau ketidakseimbangan dalam suatu situasi, sistem, atau hubungan yang berarti kata ini berjenis konotasi negatif. Kata “instabilitas” terpadat pada kalimat “Instabilitas geopolitik”: Penggunaan frasa ini menunjukkan adanya ketidakstabilan politik di wilayah ASEAN yang mempengaruhi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan perlunya kerjasama yang kuat antara negara-negara ASEAN dalam menghadapi tantangan geopolitik.

Kata “dukungan” berarti sokongan; bantuan. "Dukungan" memiliki konotasi positif yang mencerminkan adanya upaya aktif untuk memberikan bantuan, dorongan, atau support dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kalimat tersebut, kata “dukungan politik” mengandung makna bahwa individu atau kelompok yang memberikan dukungan tersebut siap untuk mendukung secara politik dengan memberikan pengaruh, suara, atau tindakan yang mendukung agar mencapai kemajuan yang diinginkan. Konotasi kata “dukungan” juga mengandung arti bahwa mereka berkomitmen untuk memberikan kekuatan dan semangat yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama secara lebih maju. Kata “dukungan” terpadat pada kalimat “memberi dukungan politik agar kita bisa bergerak semakin maju” yang berarti bahwa seluruh bagian dari ASEAN siap mendukung kemajuan Indonesia. Pada unggahan ini terdapat beberapa konotasi negatif di awal paragrafnya karena sedang membahas krisis pertumbuhan ekonomi yang dialami ASEAN. Pada paragraf selanjutnya, terdapat konotasi positif karena membahas pemulihan pada krisis yang dialami ASEAN. Secara keseluruhan, konotasi yang dominan adalah konotasi baik.

Dari semua uraian takarir di atas, terlihat bahwa konotasi positif lebih dominan dibanding konotasi negatif. Hal ini dikarenakan Puan Maharani cenderung mengunggah hal-hal yang positif, yaitu:

1. Memberitakan bahwa pandemi sudah berakhir, hal ini tercantum pada unggahan 7 Mei 2023.
2. Upaya mempromosikan komoditas NTT berupa daun kelor, dan menyatakan bahwa restoran yang bertema daun kelor itu sangat baik karena daun kelor sendiri memiliki

banyak manfaatnya. Hal ini tercantum pada unggahan 9 Mei 2023 yang pertama.

3. Menyatakan bahwa suatu hal yang dipimpin oleh perempuan, karena dalam hal ini perempuan jarang mendapatkan kepercayaan untuk memimpin sesuatu. Puan menyatakan dalam unggahan 9 Mei 2023 yang kedua bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin yang amanah dan baik.
4. Menyatakan bahwa di saat global yang sedang mengalami krisis, ASEAN mampu mencapai pertumbuhan ekonomi, hal ini tentu menandakan sesuatu yang positif.

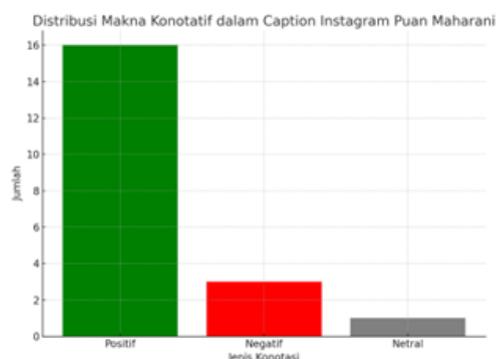
Tabel Rekap Analisis Konotatif

No	Tanggal Unggahan	Kata/Frasa	Konotasi	Keterangan Singkat
1.	7 Mei 2003	Berakhir	Positif	Akhir dari pandemi
		Normal	Positif	Kembali ke kondisi biasa
		Lonjakan	Negatif	Peningkatan kasus COVID-19
		Waspada	Positif	Kesiapsiagaan terhadap risiko
		Pastikan	Positif	Dorongan untuk bertindak tegas
2.	9 Mei (1) 2023	Enak	Positif	Kenikmatan rasa makanan
		Khasiat	Positif	Manfaat kesehatan
		Terkandung	Positif	Mengandung zat berguna
		Mendunia	Positif	Popularitas global kelor
3.	9 Mei (2) 2023	Senang	Positif	Kegembiraan bertemu kembali
		Isu	Netral	Topik bahasan antar parlemen
		Kepemimpinan	Positif	Peran memimpin di ASEAN
		Keadilan	Positif	Kesetaraan hak perempuan
		Amanah	Positif	Tanggung jawab kepemimpinan
4.	10 Mei 2023	Krisis	Negatif	Kondisi ekonomi buruk
		Pertumbuhan	Positif	Perkembangan ekonomi ASEAN
		Pemulihan	Positif	Upaya perbaikan ekonomi
		Instabilitas	Negatif	Ketidakstabilan geopolitik
		Dukungan	Positif	Komitmen untuk kemajuan

Dominasi makna konotatif positif, dengan rasio konotasi positif mencapai 16, konotasi negatif hanya 3, dan konotasi netral satu. Hal ini menunjukkan bahwa pesan atau konsep yang disampaikan lebih banyak membawa makna yang konstruktif dan menggembirakan, yang mencerminkan dampak atau persepsi yang lebih mengarah pada hal-hal yang mendukung, membangun, dan memberikan energi positif. Sebaliknya, makna negatif relatif sedikit, memberikan indikasi bahwa keseluruhan konteks cenderung mengarah pada pandangan atau interpretasi yang lebih optimis.

PENUTUP

Grafik batang distribusi makna konotatif:



Berdasarkan hasil analisis terhadap empat takarir unggahan Instagram Puan Maharani, dapat disimpulkan bahwa penggunaan makna konotatif dalam caption yang diunggah cenderung didominasi oleh konotasi positif. Temuan ini menunjukkan bahwa Puan Maharani secara sadar menggunakan bahasa untuk membentuk citra diri yang optimis, tanggap terhadap permasalahan, mendukung pemberdayaan perempuan, dan mendorong semangat kolektif bangsa.

Meskipun terdapat beberapa konotasi negatif dan netral, kehadirannya lebih sebagai penguatan konteks realitas (seperti krisis atau tantangan) yang kemudian diimbangi dengan narasi solusi dan kemajuan. Dominasi konotasi positif ini berfungsi sebagai strategi komunikasi politik untuk memperkuat kepercayaan publik dan mempertegas perannya sebagai tokoh politik yang responsif dan progresif di era media sosial. Grafik ini secara visual mempertegas kecenderungan Puan Maharani dalam memilih diksi yang mengedepankan harapan, keberhasilan, kehati-hatian, dan kemajuan, sekaligus meminimalisasi diksi yang berpotensi menimbulkan asosiasi negatif.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat kepada pembaca dengan menambah pengetahuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya, terutama dalam pemahaman tentang makna konotatif. Bagi penulis, penelitian ini dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan penelitian sebelumnya guna meningkatkan akurasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai konotasi dalam unggahan tokoh politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik: konsep dan contoh analisis*. Pustaka Abadi. Bahasa. Malang: Trans pustaka.
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan gaya bahasa dalam media sosialinstagram. *Jurnal Widyaloka*, 5(3). 261-278
- Dia, E. E & Rosydhah, S. (2021). Kajian Semantik: Makna Konotasi Pada Rubrik Opini “Jati Diri” Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2). 508-3525.
- Febriani, I. (2022). Makna Konotasi Pada Takarir Instagram Khofifah Indar Parawansa. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(1), 22-31.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santika, N. P., & Krisnayana, R. (2022). Makna Cyberbullying dalam Media Sosial. *Dialog*, 7(1), 20-

31.

- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis makna konotasi dalam lirik lagu Bertaut karya Nadin Amizah. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–32.
- Subuki, M., & Saehudin, A. (2011). *Semantik: Pengantar Memahami Makna*. Tangerang: Transpustaka.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2000). *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2017). *Pengantar kajian semantik*. Deepublish.